

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia adalah seseorang yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupan manusia. Berdasar pada Undang Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia, lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. Lansia yang bertambah usianya, akan mengalami proses penuaan secara bertahap. Proses penuaan yang dialami lansia menyebabkan lansia mengalami penurunan fungsi fisiologis, psikologis maupun kemampuan tubuh untuk beradaptasi terhadap lingkungan sekitar (Dewi, 2014).

Secara global prevalensi lansia yang dicatat oleh *United Nations* (2017), populasi lansia di dunia saat ini berjumlah 962,3 juta jiwa, dan 549,2 juta diantaranya berasal dari benua Asia. Besarnya angka harapan hidup menyebabkan benua Asia memiliki jumlah populasi lansia lebih besar dibanding dengan benua lain yang ada di dunia (*United Nations et all*, 2017). Indonesia merupakan negara di Asia yang memiliki angka harapan hidup tinggi dengan jumlah penduduk lansia sebanyak 23,66 juta jiwa atau 9,03% dari jumlah keseluruhan penduduknya pada tahun 2017. Pusat data dan informasi kemenkes RI menyebutkan terdapat 19 provinsi di Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah lansia (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tercatat sebagai provinsi di Indonesia dengan jumlah penduduk lansia terbesar dengan persentase 13,81% dari jumlah keseluruhan penduduknya. Suatu daerah dikatakan tua (*ageing population*) ketika jumlah penduduk lansianya berjumlah lebih dari 7%, besarnya jumlah penduduk lansia menjadi beban tersendiri jika lansia memiliki masalah penurunan kesehatan. Penduduk lansia akan mengalami proses penuaan secara terus menerus yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik sehingga rentan terhadap serangan berbagai penyakit, diantaranya hipertensi, stroke, arthritis dan diabetes melitus. Salah satu penyakit yang paling sering dijumpai pada lansia adalah diabetes melitus. Diabetes melitus merupakan penyakit yang mengalami peningkatan yang cukup pesat setiap tahunnya sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit kronis yang terjadi akibat adanya peningkatan kadar glukosa di dalam darah dikarenakan tubuh gagal dalam memproduksi hormon insulin (*International Diabetic Federation, 2017*). Penyakit DM merupakan penyakit yang akan diderita seseorang seumur hidupnya. Lansia yang menderita DM diharapkan mampu melakukan perawatan diri (*self care*) untuk menghindari komplikasi yang lebih buruk. Luthfa (2016) dalam penelitiannya mengatakan terdapat beberapa perilaku *self care* yang dapat dilakukan oleh lansia DM seperti menjalani pola hidup yang sehat, kepatuhan menjalankan pengobatan, kepatuhan dalam pengaturan diet dan melakukan aktivitas fisik seperti berolahraga serta menghindari perilaku yang dapat memicu terjadinya komplikasi.

Melakukan serangkaian perilaku *self care* secara rutin selama seumur hidup pada dasarnya bukan suatu hal yang mudah untuk dilakukan dan menjadi tantangan besar bagi seorang lansia yang melakukannya. Perasaan bosan maupun jenuh dapat muncul setiap saat pada seorang lansia dengan DM sehingga tidak lagi disiplin dalam melakukan perilaku *self care*. Sehingga dukungan keluarga sangat dibutuhkan untuk membantu lansia dengan DM agar memiliki keyakinan dan kemampuan untuk tetap melakukan perilaku *self care* (Luthfa, 2016).

Dukungan keluarga akan berpengaruh pada perkembangan individu dan peningkatan kualitas hidup penderita DM itu sendiri. Dukungan keluarga yang diberikan terhadap lansia DM akan membantu lansia tersebut dalam menjalani kehidupan dan lebih *survive* dengan penyakit DM yang dideritanya (Mirza, 2017). Friedman (2014) mengatakan dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Friedman menyebutkan terdapat 4 unsur dalam dukungan keluarga, yakni dukungan emosional (*emotional support*), dukungan penghargaan (*esteem support*), dukungan instrumental (*instrumental support*), maupun dukungan informasional (*information support*).

Sesama manusia sudah semestinya saling memberikan dukungan maupun bantuan kepada keluarga yang sakit, di dalam agama Islam dijelaskan bahwa setiap manusia untuk saling membantu satu dengan yang lainnya. Islam menjelaskan bahwa setiap manusia yang dilahirkan mempunyai kewajiban untuk berbakti kepada orang tua, dan merawat anggota keluarga, kerabat atau saudara yang sedang sakit, serta berbuat baik kepada sesama manusia, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa

Ta'ala dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 36 dan Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 23-24.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْءًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَالًا فَخُورًا ۗ

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,” (QS. An-Nisa’: 36).

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا ۗ

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah”

dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (QS. Al-Isra’: 23).

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا ۝

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (QS. Al-Isra’: 24).

Ayat diatas menjelaskan bahwa berbuat baik kepada kerabat, saudara dan tetangga adalah sebuah kewajiban, dan Allah Subhanahu wa Ta’ala memerintahkan kepada seluruh manusia agar berbakti kepada kedua orang tua. Sebagai seorang anak yang sudah berumah tangga dan berkeluarga dalam Islam, tanggung jawab dan kewajiban untuk berbakti kepada orang tua tidak akan pernah hilang. Berbakti kepada orang tua ketika mereka berusia lanjut memerlukan kasih sayang dan kesabaran lebih. Kesabaran yang berkualitas adalah kesabaran tanpa keluh kesah yang keluar dari lisan kita, karena sejatinya keluh kesah yang terlontar dari lisan kita adalah bukti ketidaksabaran kita. Allah Subhanahu wa Ta’ala telah menurunkan Al-Qur’an dan hadits ketika menegaskan keutamaan berbakti kepada orang tua, maka dari itu jangan pernah sia-siakan waktu kita selagi masih bisa berbakti kepada kedua orang tua.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 oktober 2019 dari data Puskesmas Kasihan 1 didapatkan sebanyak 49 orang lansia terdiagnosa diabetes melitus dan 16 orang lansia diantaranya bertempat tinggal di Padukuhan Kalirandu. Berdasar hasil studi pendahuluan tersebut jumlah lansia yang terdiagnosa DM cukup tinggi, dengan jumlah lansia DM yang cukup tinggi, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait *self care* pada lansia DM di Padukuhan Kalirandu. Penelitian ini dilakukan di Padukuhan Kalirandu Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan desa binaan dari Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) FKIK UMY. Peneliti tertarik melakukan penelitian terkait dukungan keluarga pada lansia dengan DM di Padukuhan Kalirandu dikarenakan sesuai dengan perintah Al-Qur'an yang terkandung dalam surat Al-Isra' ayat 23 bahwa keluarga memiliki tanggung jawab dalam memberikan dukungan kepada lansia yang sedang sakit, salah satunya adalah penyakit DM.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang yang sudah peneliti jelaskan pada bab sebelumnya, dukungan keluarga pada lansia dengan DM sangat diperlukan. Dukungan keluarga pada lansia sangat dibutuhkan dalam membantu lansia dalam memenuhi kebutuhan *self care*-nya. Oleh sebab itu peneliti menetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana eksplorasi dukungan keluarga terhadap *self care* lansia Diabetes Melitus dalam perspektif Islam?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi dukungan keluarga terhadap *self care* lansia Diabetes Melitus dalam perspektif Islam di Padukuhan Kalirandu Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi data demografi keluarga yang tinggal bersama lansia dengan Diabetes Melitus di Padukuhan Kalirandu
- b. Mengidentifikasi dukungan emosional keluarga terhadap *self care* lansia Diabetes Melitus dalam perspektif Islam
- c. Mengidentifikasi dukungan penghargaan keluarga terhadap *self care* lansia Diabetes Melitus dalam perspektif Islam
- d. Mengidentifikasi dukungan instrumental keluarga terhadap *self care* lansia Diabetes Melitus dalam perspektif Islam
- e. Mengidentifikasi dukungan informasional keluarga terhadap *self care* lansia Diabetes Melitus dalam perspektif Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat agar keluarga mengetahui dukungan yang tepat terhadap *self care* lansia DM.

2. Bagi Lansia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lansia agar lansia tersebut mendapatkan dukungan yang optimal terkait *self care* dari keluarga.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perawat dalam mendampingi keluarga yang tinggal bersama lansia dengan DM untuk meningkatkan dukungan keluarga yang diberikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu perawat dalam memberikan asuhan keperawatan.

4. Bagi Perkembangan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengetahui eksplorasi dukungan keluarga terhadap *self care* lansia DM, sehingga dapat menjadi landasan untuk dilakukannya penelitian selanjutnya.

E. Penelitian Terkait

1. Prasetyani Dewi & Sodikin, (2016) dengan judul penelitian "*Family Support Relationship with Self-Care Ability of Patients in Type 2 Diabetes Mellitus*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kemampuan *self care* pada pasien DM tipe 2. Desain penelitian pada penelitian ini menggunakan *cross sectional* dengan jumlah sampel 24 orang yang diambil dan dengan menggunakan teknik total sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisis data hasil

penelitian ini menggunakan uji regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan *self care* pada pasien DM tipe 2 masih sangat rendah, yaitu rata-rata melakukan perawatan diri diabetes hanya 2.5 hari selama satu minggu. Dukungan keluarga pada pasien DM tipe 2 juga rendah (41.7%). Pada penelitian ini mendapatkan hasil *analysis bivariate* yang menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kemampuan *self care* pasien DM tipe 2 ($p = 0.290$: $\alpha = 0.05$). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada variabel yang digunakan yaitu dukungan keluarga terhadap *self care* pada pasien DM. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu desain penelitian, teknik pengambilan data dan analisis data. Perbedaan lain yang terdapat dalam penelitian ini adalah tidak adanya dukungan keluarga terhadap *self care* pasien DM menurut perspektif Islam.

2. Rahmawati Agustina, Nursasi Yuni Astuti, & Widyatuti, (2018) dengan judul penelitian “Dukungan Informasi Keluarga Meningkatkan Self-Care Klien DM Tipe 2 di Ambarketawang Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode *analytic correlation* dengan pendekatan *cross sectional*. Objek penelitian ini berjumlah 119 responden dengan diabetes melitus tipe 2 di Kelurahan Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner dukungan informasi dan kuesioner terkait *self care* (*The Summary of Diabetes Self-Care Activities / SDSCA*). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan informasi

dan *self care* klien DM tipe 2. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti terkait dukungan keluarga terhadap *self care* pada penderita DM. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada metode penelitian yang menggunakan metode *analytic correlation* dan variabel penelitian yang hanya berfokus pada dukungan informasional keluarga. Perbedaan lain yang terdapat dalam penelitian ini yaitu tidak terkait perspektif Islam.

3. Solissa Darma Mahani & Sudarman, (2020) dengan judul penelitian “Dukungan Keluarga Mempengaruhi Self Care pada Pasien Diabetes Mellitus”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan *self care* pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Tamamaung Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode menggunakan metode *study cross sectional*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner. Penentuan sampel yang digunakan yaitu dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan berjumlah 41 responden. Data analisis menggunakan uji statistik *Fisher Exact Test* dengan tingkat kemaknaan $\alpha < 0,05$ untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan *self care* pada pasien diabetes melitus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan *self care* pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Tamamaung Kota Makassar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti dukungan keluarga terhadap *self care* pada pasien diabetes melitus. Persamaan lain yang

terdapat pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penentuan sampel. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada metode yang digunakan dan data analisis untuk uji statistik. Perbedaan lain yang terdapat pada penelitian ini adalah lokasi penelitian dan tidak adanya penelitian terkait perspektif Islam dalam penelitian ini.